

**PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP
PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN
SEKSUAL PADA ANAK DI TK ABA JOGOYUDAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
IVONE PUSPITA SARI
201310201032**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP
PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN
SEKSUAL PADA ANAK DI TK ABA JOGOYUDAN
YOGYAKARTA**

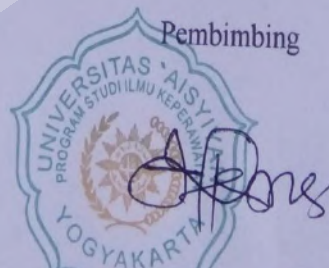
NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
IVONE PUSPITA SARI
201310201032

Telah Disetujui oleh Pembimbing

Pada tanggal:

21 Juli 2017



Pembimbing

Yuli Isnaeni, S.Kp., M.Kep., Sp.Kom.

PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI TK ABA JOGOYUDAN YOGYAKARTA¹

Ivone Puspita Sari² Yuli Isnaeni³

INTISARI

Latar belakang: Kekerasan seksual pada anak adalah masalah serius dialami oleh seorang anak khususnya pada anak usia dini. Peran orang tua terutama ibu dibutuhkan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Kurangnya pengetahuan ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak akan menimbulkan dampak yang besar bagi seorang anak, seperti dampak dari segi fisik, psikologis maupun social.

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA Jogoyudan, Yogyakarta.

Metode penelitian: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experiment* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest*. Pengambilan sampel dengan sampel sederhana eksperimen yang berjumlah 20 responden. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Hasil penelitian: Hasil dari *pretest* menunjukkan responden terbanyak berperilaku cukup dengan 12 responden (60.0%). Hasil *posttest* dari responden berperilaku baik dengan 16 responden (80.0%). Hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Test* didapatkan nilai *z* hitung -3.942 dan nilai *p* value sebesar 0.000 yang artinya bahwa ada pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA Jogoyudan, Yogyakarta.

Kesimpulan: Berdasarkan nilai $p < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA Jogoyudan, Yogyakarta.

Saran: Diharapkan Guru TK ABA Jogoyudan untuk memberikan pendidikan seks terhadap orang tua murid khususnya tentang kekerasan seksual pada anak agar orang tua dapat mencegah terjadinya dari kejahatan seksual pada anaknya.

Kata kunci : pendidikan seks, perilaku ibu, kekerasan seksual pada anak
Kepustakaan : 23 buku , 7 jurnal, 3 skripsi, 8 internet
Jumlah halaman : xi, 65 halaman, 3 gambar, 9 tabel, 13 lampiran

¹Judul Penelitian

²Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE EFFECT OF SEX EDUCATION ON MOTHER'S ATTITUDE IN PREVENTING SEXUAL VIOLENCE ON CHILDREN AT ABA KINDERGARTEN OF JOGOYUDAN YOGYAKARTA¹

Ivone Puspita Sari² Yuli Isnaeni³

ABSTRACT

Background: Sexual violence on children is a serious problem experienced by a child especially in early childhood. Parents' role, especially mothers, is needed to prevent sexual violence on children. The lack of mother knowledge in preventing sexual violence on children will greatly bring physical, psychological and social impacts on children.

Purpose: The purpose of this research is to study the effect of sex education on mother's attitude in preventing sexual violence on children at ABA kindergarten of Jogoyudan Yogyakarta.

Method: The study used pre-experimental method with one group pretest-posttest design. The samples using simple experiment sampling with 20 respondents. The data analysis used Wilcoxon Match Pairs Test.

Result: The *pretest* showed that 12 respondents (60.0%) had adequate attitude. The *posttest* showed that 16 respondents (80.0%) had good attitude. Wilcoxon Match Pairs Test showed z value was -3.942 and p value was 0.000. It means there was an effect of sex education to mother's attitude in preventing sexual violence on children at ABA kindergarten of Jogoyudan Yogyakarta.

Conclusion: As p value < 0.05, so it can be concluded that there is an effect of sex education to mother's attitude in preventing sexual violence on children at ABA kindergarten of Jogoyudan Yogyakarta.

Suggestion: It is suggested to the teachers at ABA kindergarten to give sex education to the student's parents especially on sexual violence on children in order to prevent sexual abuse on children.

Keywords : sex education, mother's attitude, sexual violence on children
References : 23 books, 7 journals, 3 thesis, 8 internet sources
Number of pages : xi, 65 pages, 3 pictures, 9 tables, 15 appendices

¹ Thesis title

² Student of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³ Lecturer of School of Nursing,, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Anak usia dini sering dikatakan sebagai masa keemasan atau *The Golden Age Moment*. Usia 0 sampai dengan 8 tahun adalah masa dimana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat pesat yang diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi (Hurlock, 2006). Pada masa ini pula anak akan lebih aktif bertanya mengenai reproduksi seksual, asal usul keberadaannya anak mungkin untuk ditanyakan pada masa ini, sehingga anak-anak lebih tertarik dengan bahasan seksual dan menjadikan anak sangat rentan terhadap kesalahan pemahaman maupun tindak kekerasan seksual (Wong, 2012).

Data kekerasan seksual anak didunia setiap tahunnya selalu meningkat. Negara Inggris, pada tahun 2012-2013 mencatat lebih dari 18.000 kasus pelecehan seksual terhadap bocah di bawah 16 tahun dan 4171 kasus pelecehan dan pemerkosaan dilakukan terhadap bocah perempuan di bawah usia 13 tahun. Negara India, pada tahun 2011 kepolisian mencatat 7112 kasus pemerkosaan anak-anak. Negara Zimbabwe, pada tahun 2010-2011 memiliki data kekerasan seksual sekitar 3172 kasus (Anonim. 2016b. *Negara Dengan Angka Pemerkosaan Anak Tertinggi Dunia*. <https://hizbut-tahrir.or.id>. Diakses pada 25 Januari 2017).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 menunjukkan, dari 1.726 kasus pelecehan seksual yang terjadi, sekitar 58 persennya dialami anak-anak. Pada tahun 2014 kasus-kasus pelecehan seksual mencapai 52 persen (Amr. 2016. *KPAI Catat Pelecehan Seksual Dialami Anak Capai 58%*. <http://news.okezone.com/>. Diakses pada 25 Januari 2017).

Kota Yogyakarta memiliki kasus kekerasan seksual anak yang cukup tinggi. Pada tahun 2014 angka kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak mencapai 400 kasus. Pada tahun 2015 meningkat mencapai 1.400 kasus. (Anonim. 2016c. *Ribuan perempuan di DIY alami kekerasan seksual tiap tahun*. <http://jogja.tribunnews.com>, diakses pada 5 Januari 2017).

Penyebab ingginya kasus kekerasan seksual diperparah dengan minimnya perhatian dari orang tua dan kurangnya pengetahuan dari orang tua (Maharani.2016. *kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Yogyakarta Tinggi*. <https://m.tempo.co>. diakses pada 1 maret 2017). Masyarakat menganggap bahwa kasus kekerasan seksual pada anak sudah sangat mengkhawatirkan. Khususnya bagi orangtua yang mempunyai anak perempuan, mereka lebih mengkhawatirkan anaknya. Orangtua cenderung akan lebih berhati-hati serta memperketat pengawasan terhadap anaknya agar terhindar dari tindak kekerasan seksual. (Anonim. 2016a. *Maraknya pelecehan seksual para orangtua dilanda resah*. <http://www.beritacianjur.com/>. Diakses pada 24 Februari 2017)

Jurnal penelitian Sari, Soni, dan Maulana (2016) menjelaskan bahwa Gail Hornor mengatakan kekerasan seksual pada anak tidak memandang korbannya anak laki-laki ataupun anak perempuan. Orange & Brodwin (Paramastri, Supriyadi & Muchammad, 2010) dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial.

Instruksi Presiden nomer 5 tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan seksual pada Anak (GN-AKSA), melalui edukasi, sosialisasi, pencegahan, perlindungan, respon cepat, rehabilitasi dan penegakan

hukum (Ranti, 2014). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), (2012) mengatakan program pemerintah GN-AKSA sangat perlunya peran orangtua terutama ibu yang dibutuhkan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Peran ibu sebagai pelindung serta pengawas dalam hal ini dengan upaya ibu harus meluangkan waktu, memberikan perhatian, kasih sayang serta dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, emosi dan sosial anak. (Ranti, 2014).

Mengingat sangat pentingnya masalah mengenai pengetahuan seks maka kesadaran akan pendidikan seks perlu ditumbuhkan pada masa anak usia dini. Hal ini sependapat dengan penelitian Ambarwati (2013) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah. Senada dengan pendapat Sarlito (Maslihah, 2006) bahwa pendidikan seks yang diberikan orangtua tidak hanya penerangan tentang seks semata, akan tetapi juga harus mengandung penjagaan dirinya dari orang yang berniat buruk pada anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada 11 Februari 2017 didapatkan data di TK ABA Jogoyudan jumlah anak sebanyak 36 anak. Hasil wawancara dengan 5 orang ibu yang bersekolah di TK tersebut bahwa ibu mengetahui tentang tingginya kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia pada saat ini. Tetapi mereka masih tidak mengetahui cara pencegahan kekerasan seksual yang harus dilakukan. Serta masih takut untuk memberikan pendidikan seks pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan seks terhadap

perilaku pencegahan kekerasan seksual anak di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks pada usia dini terhadap perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penelitian *pre experiment* dengan rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest*. Responden melakukan *pretest* (O1) sebelum diberikan pendidikan seks. Kemudian responden diberikan perlakuan (X) dan setelah 2 minggu responden melakukan *posttest* (O2) (Sugiyono, 2015).

Penelitian eksperimen yang sederhana menggunakan jumlah anggota sampel antara 10 sampai 20 responden (Sugiyono, 2015). Peneliti menentukan sampel penelitian dengan menggunakan seluruh ibu yang memiliki anak di TK ABA Jogoyudan, Yogyakarta dengan jumlah 20 orang ibu.

Bentuk kuesioner adalah kuesioner tertutup yaitu jawaban sudah ditentukan. Kuesioner diuji Validitas dan reliabilitas. Uji validitas kuesioner dengan menggunakan *Pearson Product Moment* dengan melihat perbandingan antara r tabel dan r hitung. Uji validitas dengan nilai r hitung harus lebih besar dari r tabel 0.444 dari 22 item pertanyaan yang diuji valid, menghasilkan 3 item tidak valid dan 19 item valid.

Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (α). Jika r *alpha* > r tabel (*Alpha Cronbach* > 0,70) (Sugiyono, 2010). Hasil uji reliabilitas yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa nilai *alpha* sebesar 0,879 sehingga kuesioner perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak dikatakan reliabel sehingga

kuesioner dapat digunakan sebagai instrument pengambilan data.

Sebelum dilakukan uji statistik, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas data dengan menggunakan rumus uji *Shapiro Wilk* untuk sampel yang besarnya kurang dari 50 responden (Dahlan, 2013). Pada hasil uji normalitas yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal pada hasil *pretest* dan *posttest* responden, maka peneliti menggunakan uji *statistic non parametric Wilcoxon Match Pairs Test*,

Karakteristik responden

a. Responden anak

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Anak di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta Tahun 2017

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	9	45.0
	Perempuan	11	55.0
	Jumlah	20	100.0
2	Umur		
	4 tahun	6	30.0
	5 tahun	7	35.0
	6 tahun	7	35.0
	Jumlah	20	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 20 anak yang ibunya diteliti, sebagian besar jenis kelamin anak perempuan yaitu sebanyak 11 anak (55%) dan anak laki-laki sebanyak 9 anak (45%). Dapat

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum

TK ABA Jogoyudan yang terletak di Kampung Jogoyudan, Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Yogyakarta. Sekolah ini berada di dalam satu tempat dengan Masjid Darussalam Jogoyudan. TK ABA Jogoyudan telah berdiri sejak tahun 1968. Jumlah murid sebanyak 36 anak.

b. Responden ibu

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di TK ABA Jogoyudan, Yogyakarta Tahun 2017

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur Ibu		
	21-30 tahun	5	25.0
	31-40 tahun	9	45.0
	41-50 tahun	6	30.0
	Jumlah	20	100.0
2	Pendidikan Ibu		
	SMA/SLTA	10	50.0
	Diploma	7	35.0
	Sarjana	3	15.0
	Jumlah	20	100.0
3	Pekerjaan Ibu		
	IRT (Ibu Rumah Tangga)	10	50.0
	Wirausaha	5	25.0
	Swasta	5	25.0
	Jumlah	20	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden terbanyak antara usia 31-40 tahun dengan jumlah 9 orang (45%) dan yang paling sedikit berada pada usia 21-30 tahun dengan jumlah 5 orang (25%). Pendidikan terakhir ibu yang terbanyak dari masing-masing responden adalah pendidikan

SMA/SLTA berjumlah 10 orang (50%) dan yang paling sedikit dengan pendidikan sarjana berjumlah 3 orang (15%), dan sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga (IRT) berjumlah 10 orang (50%) dan yang paling sedikit adalah pekerjaan wirausaha dan swasta dengan jumlah masing-masing 5 orang (25%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta Sebelum Diberikan Pendidikan Seks Tahun 2017

Perilaku Pencegahan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	2	10.0
Cukup	12	60.0
Kurang	6	30.0
Jumlah	20	100.0

Tabel 3 menunjukkan perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sebelum diberikan pendidikan seks sebagian besar

hasilnya berperilaku cukup yaitu sebanyak 12 responden (60.0%) dan terdapat 2 responden (10.0%) yang memiliki hasil perilaku baik.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta Setelah Diberikan Pendidikan Seks Tahun 2017

Perilaku Pencegahan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	80.0
Cukup	4	20.0
kurang	0	0
Jumlah	20	100.0

Tabel 4 menunjukkan perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak setelah diberikan pendidikan seks mengalami peningkatan. Sebanyak 16 responden (80%) memiliki perilaku ibu dalam

pencegahan kekerasan seksual pada anak yang sudah baik dan terdapat 4 responden (20%) yang memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak yang cukup.

Tabel 5 Hasil Uji *Wilcoxon Match Pairs Tests Pretest dan Posttest* Perilaku Ibu dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta Tahun 2017

Data	Mean	Z hitung	p value	Keterangan
<i>Pretest</i>	59.55	-3.942	0.000	Ada perbedaan
<i>Posttest</i>	82.25			

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5 menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sebelum diberikan pendidikan seks mempunyai rata-rata 59.55 dan nilai rata-rata ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada

anak setelah diberikan pendidikan seks yaitu 82.25.

Hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Tests* pada tabel 5 menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai Uji signifikan yang lebih kecil dari 0.05 mengidentifikasi ada perbedaan

yang signifikan antara perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual anak di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta sebelum dan sesudah pemberian pendidikan seks (Dahlan, 2013). Demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual anak di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta

Tabel 1 menjelaskan bahwa karakteristik usia anak berada pada rentan usia 4-6 tahun, dimana pada usia ini anak dikatakan masih berusia dini atau sering dikatakan masa keemasan atau *The Golden Age Moment*. Usia 0 sampai dengan 8 tahun adalah masa dimana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat pesat yang diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi (Hurlock, 2006). Selain itu, anak akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi khususnya tentang seksual. Oleh karena itu, perlu diberikan pendidikan seksual pada anak usia dini agar tidak menimbulkan persepsi yang keliru, penyimpangan seksual serta kejahatan seksual. Pemberian pendidikan seksual pada usia dini ini akan lebih baik diberikan oleh orangtua karena anak akan cenderung mendengarkan perkataan orangtuanya khususnya perkataan ibu yang akan lebih didengar anak.

Pada tabel 1 menjelaskan tentang jenis kelamin anak yang terbanyak adalah perempuan yang berjumlah 11 orang. Hal ini sejalan dengan jurnal Sari, Soni, dan Maulana (2016) menjelaskan bahwa kekerasan seksual pada anak tidak memandang korbannya anak laki-laki ataupun anak perempuan. Jadi, kekerasan seksual pada anak dapat terjadi baik

pada anak perempuan maupun pada anak laki-laki. Tetapi, anak perempuan memiliki potensi yang lebih tinggi terjadi dari pada anak laki-laki. Menurut Chomaria (2014) mengatakan bahwa jenis kelamin perempuan berisiko lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki.

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak antara usia 31-40 tahun sebanyak 9 orang (45%). Responden yang berusia pada retan 41-50 tahun 6 orang (30%) dan responden yang berusia 21-30 tahun sebanyak 5 orang (25%). Pendidikan terakhir ibu yang terbanyak dari masing-masing responden adalah pendidikan SMA/SLTA 10 orang (50%). Responden yang pendidikan terakhirnya Diploma sebanyak 7 orang (35%) dan sebanyak 3 orang berpendidikan sarjana. Pekerjaan responden sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 10 orang (50%). Responden yang bekerja sebagai wirausaha dan swasta sebanyak 5 orang (25%).

Notoatmojo, 2007 yang mengatakan bahwa pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, pendidikan, serta pekerjaan seseorang. Dari ketiga faktor tersebut akan tumbuh pengalaman sehingga akan mempengaruhi wawasan dan pendidikan. Wawasan dan pendidikan inilah yang akan mengubah pengetahuan (pengertian, pendapat dan konsep-konsep).

Demikian dapat disimpulkan bahwa usia muda seorang ibu tidak bisa menjamin tingkat pengetahuan, melainkan pengalaman seorang ibu dapat merubah pengetahuan ibu dan akan membentuk perilaku ibu tersebut.

Perilaku Ibu dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di TK ABA Jogoyudan Sebelum Diberikan Pendidikan Seks

Hasil *pretest* pada tabel 3 penelitian menunjukkan perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA Jogoyudan sebelum dilakukan pendidikan seks sebanyak 2 responden (10%) memiliki kategori perilaku baik, sebanyak 12 responden (60%) dengan kategori perilaku cukup, dan sebanyak 6 responden (30%) memiliki kategori perilaku kurang. Perilaku ibu yang kurang dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak ini karena minimnya pengetahuan orangtua dalam informasi seputar pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Hal ini sejalan dengan teori Green dan Kreuter (Notoadmodjo, 2007) yaitu salah satu faktor predisposisi dalam perilaku kesehatan adalah pengetahuan. Apabila tingkat pengetahuan kurang maka perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual anak akan cenderung kurang atau belum sesuai kriteria.

Setelah dilakukan *pretest* kepada 20 responden, didapatkan data bahwa dari 6 responden (30%) memiliki kategori perilaku kurang 5 orang diantaranya memiliki latar pendidikan SMA/SLTA dan 1 orang dengan latar pendidikan Diploma. Dari 12 responden (60%) yang masuk kategori perilaku cukup, 4 orang diantaranya memiliki latar pendidikan SMA/SLTA, 6 orang dengan latar belakang pendidikan Diploma, dan 2 orang dengan latar pendidikan Sarjana. Responden yang masuk kategori perilaku baik terdapat 2 responden (10%), 1 orang diantaranya memiliki latar pendidikan SMA/SLTA dan 1 orang memiliki latar pendidikan Sarjana. Maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku ibu.

Salah satu faktor yang menjadi kendala dalam meningkatkan pengetahuan di TK ABA Jogoyudan, Yogyakarta adalah belum pernah diadakan pendidikan seks yang secara spesifik membahas tentang perilaku kekerasan pada anak ataupun tentang pengetahuan tentang pendidikan seks dini pada anak.

Perilaku Ibu dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di TK ABA Jogoyudan Sesudah Diberikan Pendidikan Seks

Berbeda dengan perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sesudah diberikan pendidikan seks menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* pada tabel 4 yang mengalami kenaikan dan mayoritas responden termasuk dalam kategori perilaku baik dengan 16 responden (80%) dan sebanyak 4 orang termasuk dalam kategori perilaku cukup. Artinya, terjadi peningkatan perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak yang disebabkan oleh adanya penerimaan informasi yang baik berupa pendidikan seks. Selain itu, pemberian pendidikan seks ini dapat berdampak baik dan dapat merubah perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anaknya dari yang semula terdapat 6 orang berperilaku kurang kemudian menurun menjadi tidak ada reponden yang berperilaku kurang setelah diberikan pendidikan seks.

Tabel 4.5 menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan dari pendidikan seks terhadap peningkatan perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual dari rata-rata 59.55 menjadi rata-rata 82.25.

Menurut Notoadmojo (2010) pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur dan pendidikan. Apabila pengetahuan seseorang bertambah maka akan bertumbuh pengalaman yang mempengaruhi wawasan dan pendidikan adalah untuk mengubah pengetahuan (pengertian, pendapat dan konsep-konsep).

Notoadmojo (2010) mengatakan bahwa orang yang lebih muda mempunyai daya ingat yang lebih kuat dan kreativitas lebih tinggi dalam mencari dan mengenal sesuatu yang belum diketahui dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Kemampuan untuk menyerap pengetahuan baru lebih mudah dilakukan pada umur yang lebih muda karena otak berfungsi maksimal pada umur yang lebih muda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang saya lakukan, bahwa responden yang berusia pada rentan 21-30 tahun mengalami kemudahan dalam menerima informasi dan dapat berkonsentrasi sehingga pada usia mengalami kenaikan nilai yang pesat dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*.

Hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa pendidikan seks memang penting dilakukan apalagi untuk TK yang belum pernah diberikan pendidikan seks baik bagi orangtua maupun pada siswa. Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini akan dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual maupun pergaulan bebas. Pemberian informasi yang tepat kepada orangtua maupun kepada siswa hendaknya dengan metode yang dapat mengembangkan komunikasi dengan baik sehingga pesan yang disampaikan akan lebih jelas dan mudah dipahami. Sehingga responden dapat mengerti serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku Ibu dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta

Berdasarkan data yang diperoleh, perilaku ibu yang dikategorikan “kurang” sebelum diberikan pendidikan seks tentang perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak mengalami penurunan dari 6 responden (*pretest*) menjadi tidak ada responden yang perilakunya kurang (*posttest*). Perilaku ibu yang dikategorikan “cukup” sebelum diberikan pendidikan seks tentang perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak mengalami penurunan dari 12 responden (*pretest*) menjadi 4 responden (*posttest*). Perilaku ibu yang dikategorikan “baik” sebelum diberikan pendidikan seks tentang perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak mengalami peningkatan dari 2 responden (*pretest*) menjadi 16 responden (*posttest*).

Notoadmojo, 2007 mengatakan bahwa seseorang yang dikatakan memiliki pengetahuan kurang apabila seseorang tersebut baru sekedar tahu dan memahami saja, sedangkan seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup cenderung memiliki bukan hanya sekedar tahu dan memahami tetapi juga sudah bisa mengaplikasi dan menganalisis, dan seseorang dikatakan memiliki pengetahuan yang baik apabila sudah mencapai tingkat/tahapan sintesis dan evaluasi. Oleh karena itu, pengetahuan/kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).

Hasil penelitian diatas menyatakan bahwa tidak ada responden yang mengalami penurunan perilaku. Semua responden mengalami kenaikan dalam perilaku. Terlihat dari

nilai *pretest* dan *posttest* responden bahwa nilai *posttest* responden meningkat dari pada nilai *pretest* responden. Selain itu, didukung dengan data pada tabel 4 bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual dari rata-rata 59.55 menjadi rata-rata 82.25.

Menurut Triwibowo dan Pusphadani (2015), tujuan pendidikan kesehatan secara umum adalah mengubah perilaku individu atau masyarakat di bidang kesehatan. Selain itu, tujuan pendidikan kesehatan adalah memberikan informasi kepada individu atau masyarakat, sehingga mengubah status kesehatan seseorang atau masyarakat. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Dan pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari berbagai macam informasi salah satunya adalah melalui pendidikan kesehatan.

Analisis data pengaruh pendidikan kesehatan tentang perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA Jogoyudan pada tabel didapatkan hasil uji *wilcoxon match pairs tests* antara *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai *z* hitung sebesar -3.942 dan nilai *sig.* sebesar 0.000. Karena nilai $p=0.000$ berarti nilai $p<0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan mengenai perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks. Hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lilis Fatmawati dan Dian Maulana

(2016) dengan judul “Pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap perilaku orangtua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak siswa kelas 1 di Tarbiyatul Athfal di Ketapang Kabupaten Sampang”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan orangtua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anakwa kelas 1 di Tarbiyatul Athfal di Ketapang Kabupaten Sampang.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA Jogoyudan memiliki dampak yang baik terhadap perilaku ibu dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Pemberian pendidikan seks hendaknya diberikan secara rutin, tidak hanya mengenai kekerasan seksual pada anak tetapi dapat mengenai pendidikan seks pada usia dini. Pemberian pendidikan seks maka dapat mempengaruhi tindakan seseorang untuk bertindak sesuai dengan teori yang benar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA Jogoyudan sebelum diberikan pendidikan seks yang terbanyak dengan kategori perilaku cukup sebanyak 12 responden (60.0%).
2. Perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA Jogoyudan sesudah diberikan pendidikan seks yang terbanyak dengan kategori perilaku baik sebanyak 16 responden (80.0%).
3. Hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Tests* antara *pretest* dan *posttest* dengan diperoleh nilai *z* hitung

sebesar -3.942 dan nilai *sig.* sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dapat diartikan bahwa ada pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksuap pada anak di TK ABA Jogoyudan, Yogyakarta dari kategori berperilaku cukup menjadi kategori berperilaku baik.

Saran

1. Bagi responden
Perlu ditingkatkan kembali pengetahuan orangtua tentang maraknya kekerasan seksual pada anak, sehingga orangtua dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak khususnya pada anaknya sendiri.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan kajian untuk menambahkan wawasan dan pengembangan penelitian yang terkait dengan pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak.
3. Bagi Guru TK ABA Jogoyudan, Yogyakarta
Diharapkan Guru TK ABA Jogoyudan untuk memberikan pendidikan seks terhadap orangtua murid khususnya tentang kekerasan seksual pada anak agar orangtua dapat mencegah terjadinya dari kejahatan seksual pada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amr. 2016. *KPAI Catat Pelecehan Seksual Dialami Anak Capai 58%*. <http://news.okezone.com/read/2016/01/22/337/1294743/kpai-catat-pelecehan-seksual-dialami-anak-capai-58>. Diakses pada 25 Januari 2017.
- _____. 2016a. *Maraknya Pelecehan Seksual para Orangtua*

Dilanda Resah. <http://www.beritacianjur.com/read/8925/maraknya-pelecehan-seksual-para-orangtua-dilanda-resah>.

Diakses pada 24 Februari 2017.

_____. 2016b. *Negara dengan angka pemerkosaan anak tertinggi dunia*. <https://hizbut-tahrir.or.id/2016/05/16/negara-dengan-angka-pemerkosaan-anak-tertinggi-dunia/>. Diakses pada 25 Januari 2017.

_____. 2016c. *Ribuan Perempuan di DIY Alami Kekerasan Seksual Tiap Tahun*. <http://jogja.tribunnews.com/2016/05/14/ribuan-perempuan-dan-anak-di-diy-alami-kekerasan-seksual-tiap-tahun>. Diakses pada 5 Januari 2017.

Chomaria. 2014. *Kenali dan Tangani Pelecehan Anak*. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka.

Fatmawati, L & Dian, M. 2016. Pengaruh Pendidikan Kekerasan Seksual Terhadap Perilaku Orangtua Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Keperawatan*. 2 (2). 188-200.

Hurlock, E. 2006. *Perkembangan Anak, Jilid II. Alih Bahasa Media Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga.

Maharani. 2016. *Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Yogyakarta Tinggi*. <https://m.tempo.co/read/news/2016/04/30/058767246/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-di-yogyakarta-tinggi>. Diakses pada 1 Maret 2017.

- Notoatmodjo. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Paramastri, I. , Supriyadi & Muchammad, A. P. 2010. Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children. *Jurnal Psikologi: UGM*. 37 (1). 1-12.
- Ranti. 2014. *Pengasuhan Anak Berkualitas dalam Mendukung "GN-AKSA"*. <http://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/470/pengasuhan-anak-berkualitas-dalam-mendukung-gn-aksa>. Diakses pada 23 Januari 2017.
- Sari, R., Soni, N., dan Maulana, I. (2016). Pelecehan Seksual terhadap Anak. *Jurnal: Riset & PKM*. 2 (1). 14-18.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triwibowo & Pusphandani. 2015. *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wong, Donna L. 2012. *Buku ajar keperawatan pediatric Wong (6 ed)*. Jakarta: EGC.

